

**URGENSI EMOTIONAL AND SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ)
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK REMAJA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
sebagai Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Strata satu (SI) Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Disusun Oleh:
NAFIS WIQOYATIN
NIM: 0041 0090

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nafis Wiqoyatin
NIM : 0041 0090
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali bagian yang disebutkan rujukannya.

Yogyakarta, 12 September 2005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nafis Wiqoyatin menyatakan
6000
Tgl. 12 September 2005
Nafis Wiqoyatin
NIM. 0041 0090

Drs. Tasman Hamami, M.A.
Fakultas Tarbiyah
[UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta](#)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Sdri. Nafis Wiqoyatin

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudari,

Nama : Nafis Wiqoyatin
NIM : 0041 0090
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : URGensi *EMOTIONAL AND SPIRITUAL QUOTIENT*
(ESQ) DALAM PENDIDIKAN AKHLAK REMAJA

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudari tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wh.

Yogyakarta, 04 Desember 2005

Pembimbing

Drs. Tasman Hamami, M.A.
NIP. 150 226 626

NAMA DOSEN
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Sdri. Nafis Wiqoyatin

Lamp. : 7 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Nafis Wiqoyatin
NIM : 0041 0090
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : URGensi EMOTIONAL AND SPIRITUAL QUOTIENT
(ESQ) DALAM PENDIDIKAN AKHLAK REMAJA

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Desember 2005

Konsultan


Suwadi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150 277 316



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln.Laksda Adisucipto, Telp.:513056 Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@ yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor: UIN/I/DT/PP.01.1/160/2005

Skripsi dengan judul : **URGENSI EMOTIONAL AND SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) DALAM PENDIDIKAN AKHLAK REMAJA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

NAFIS WIQOYATIN

NIM : 0041 0090

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari Sabtu, tanggal 17 Desember 2005 dengan nilai A
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200843

Sekretaris Sidang

Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Pembimbing Skripsi

Drs. Tasman Hamami, MA.

NIP. 150226626

Pengaji I

Suwadi, M.Ag.
NIP. 150227316

Pengaji II

Muqqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

Yogyakarta, 24 Desember 2005



Drs. H. Rahmat, M.Pd
NIP. : 150037930

MOTTO

*Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi,
lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami
atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?
Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta,
tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.*

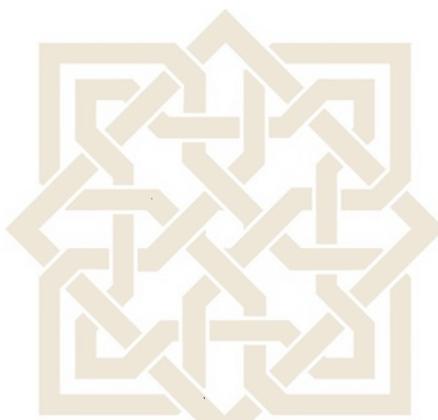
*(Q.S. Al-Hajj: 46)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI., 1971), hal. 519.

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada
Almamater Tercinta Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

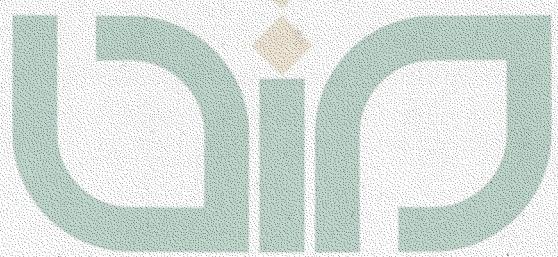
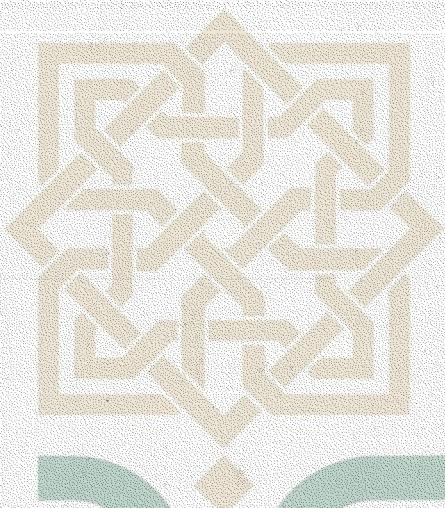
ABSTRAK

NAFIS WIQOYATIN. Urgensi *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ) dalam Pendidikan Akhlak Remaja. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Penelitian ini bertujuan untuk menyuguhkan konsep ESQ yang relevan dengan Pendidikan Islam, khususnya Pendidikan Akhlak dan menunjukkan urgensinya dalam upaya Pendidikan Akhlak remaja.

Jenis penelitian adalah penelitian perpustakaan (*library research*) untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yakni teknik mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku-buku, surat kabar, majalah, makalah dan beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini). Sedangkan Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *filosofis-psikologis*. Pendekatan *filosofis* merupakan sebuah pendekatan yang terkait erat dengan kegiatan refleksi; yang direfleksikan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan konsep dan pemikiran para tokoh yang memunculkan teori mengenai kecerdasan emosi dan spiritual ditinjau dari sudut pandang Pendidikan Islam. Dan pendekatan *psikologis* untuk mengkaji dan membahas secara mendalam terhadap permasalahan yang muncul dalam kaitannya membina remaja melalui pendekatan ESQ.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep ESQ dalam Pendidikan Islam adalah kemampuan dalam penggunaan nilai-nilai keimanan yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku, sebuah konsep yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam yang mempunyai prinsip pokok membentuk manusia berakh�ak, yaitu manusia yang dapat melakukan hubungan baik dengan Tuhan, sesama dan sekalian makhluk Allah lainnya. 2) Urgensi ESQ bagi remaja adalah memberikan ruang kepada jiwa supaya memandu hidupnya, mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain sehingga dapat mengantarkannya untuk menemukan arti dan tujuan hidup yang hakiki. Sedangkan urgensinya dalam Pendidikan Akhlak yaitu memberi kontribusi dalam mengembalikan fungsinya sebagai tempat sosialisasi dan pembudayaan peserta didik (*enkulturasi*) serta mengembangkan kemampuan intelektual, emosi dan spiritualnya untuk mempersiapkan kemampuan mereka dalam merespon dan memecahkan masalah-masalah dirinya sendiri maupun orang lain.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله ولو كره المشركون،أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله، اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد.

Assalâmu'alaikum Wr. Wb.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Puji syukur bagi Allah Swt. Yang telah memberikan petunjuk dan pertolongan-Nya melalui agama yang benar, meskipun tidak semua orang sanggup menerima dan meyakininya. Shalawat dan salam semoga tak pernah berhenti menyertai Nabi Muhammad Saw., keluarga dan para shahabat serta setiap orang yang setia kepada beliau dan sanggup membuktikan kesetiaannya dalam bentuk perbuatan.

Skripsi ini disusun untuk menyempurnakan sebagian syarat kelulusan dan memperoleh Gelar Kesarjanaan dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini dapat terwujud tidak lain berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih, terutama kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta Stafnya yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas arahan dan kemudahan selama penyusunan karya tulis ini.
3. Prof. Drs. H.M.S. Prodjodikoro selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan saran dan masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Bapak Drs. Tasman Hamami, M.A. selaku pembimbing yang dengan tekun dan sabar membimbing penulis, meskipun beliau sendiri sedang sibuk menyelesaikan Disertasinya. Selamat untuk Bapak!

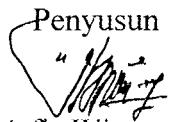
5. Segenap Dosen Pengajar dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dengan tulus ikhlas membagikan ilmunya. Semoga bermanfaat bagi kami.
6. Bapak dan Ibu yang tak pernah lelah mendidik anaknya dengan harapan kelak akan menjadi anak yang shalihah dan berguna.
7. Romo Kyai H.M.Faqihuddin & Nyai Hj.Nashiroh sekeluarga, K. Asmu'i atas petunjuk dan ridlo yang diberikan dan segenap Pengasuh dan asâtidz-ah PP. Wahid Hasyim Yogyakarta yang mencerahkan segala perhatiannya dalam mendidik dan menambahkan ilmu kami.
8. Mas Allif dan adikku Lily' yang menjadi penyemangat belajar dan penepis rasa sepi; Mba' Mimin, K ii', Gus Im, Nonë Ulfa, mba' I'ah, Kholid, Farida, mba' Iffa&Lia, m' Chief, Nuri, Ěén, Zaid, jeng Aris-Umi-Ana, Nuren, Hamid, Apang, Yanti, Anis, teman2 seperjuangan di MTs Wahid Hasyim, ĚLSIP-JAMQUWASH dan Dialogue Centre PPs UIN Sunan Kalijaga terima kasih atas dukungan dan kesetiaannya menemani perjalanan studi selama ini, serta semua pihak –yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu– yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama ini.
9. Calon pendamping –dan ayah bagi anak-anakku– yang akan menjemputku dari impian.

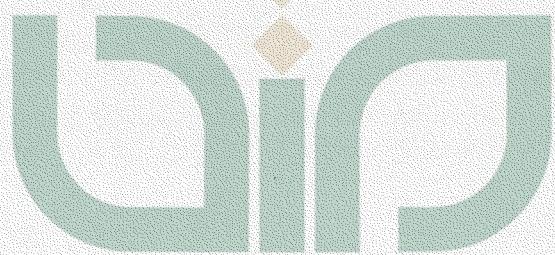
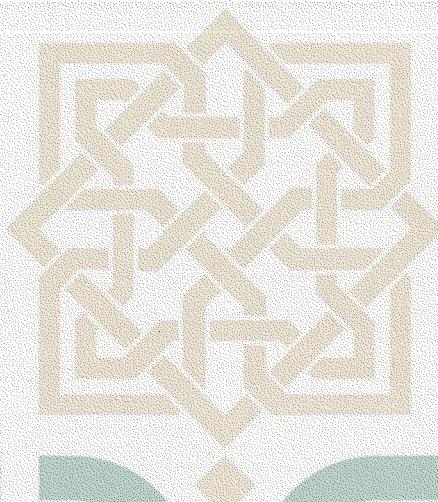
Penulis hanya dapat berdo'a semoga mereka mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah Swt. dan tercatat sebagai amal shalih yang diridhai-Nya. Amin.

Kami berharap semoga karya sederhana ini ada manfaatnya. Dan untuk menjadikan tulisan ini lebih baik dan bermanfaat, penulis menunggu kritik dan saran para pembaca yang budiman.

Wassalâmu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 September 2005

Penyusun

Nafis Wiqoyatin
NIM. 0041 0090



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iii |
| HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN.. | vii |
| HALAMAN ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 13 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 13 |
| D. Kajian Pustaka | 14 |
| E. Metode Penelitian | 25 |
| F. Sistematika Pembahasan | 28 |

BAB II : KONSEP EMOTIONAL AND SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) DALAM PENDIDIKAN AKHLAK

| | |
|--|----|
| A. Pengertian ESQ | 30 |
| B. Prinsip-prinsip ESQ | 33 |
| C. Tujuan ESQ | 46 |
| D. ESQ dalam Perspektif Pendidikan Akhlak..... | 49 |

BAB III : PROBLEMATIKA REMAJA

| | |
|---|----|
| A. Pengertian Remaja dan Masanya | 63 |
| B. Perkembangan Emosi dan Spiritual Remaja..... | 69 |
| C. Problematika Pendidikan Akhlak Remaja..... | 75 |

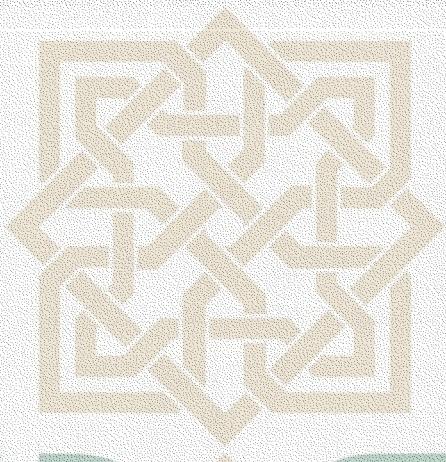
BAB IV : IMPLEMENTASI EMOTIONAL AND SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) DALAM PENDIDIKAN REMAJA

| | |
|---|-----|
| A. Urgensi ESQ terhadap Perkembangan Remaja.. | 85 |
| B. Implementasi ESQ dalam Pendidikan Akhlak..... | 103 |

BAB V : PENUTUP

| | |
|-----------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 116 |
| B. Saran-saran..... | 117 |
| C. Kata Penutup | 118 |

DAFTAR PUSTAKA RIWAYAT PENDIDIKAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah remaja tidak dapat dipisahkan dari permasalahan negara dan umat secara keseluruhan. Sebab di tangannya adalah tegak negara. Apabila mereka rusak, maka negarapun akan mengalami kehancuran dan kebinasaan. Oleh karena itu, remaja sebagai generasi penerus perlu mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari para orang tua –dalam hal ini orang tua adalah orang yang paling dekat dengan kehidupan anaknya dan sudah seharusnya mereka memberikan dasar pendidikan dan bimbingan sebagai manifestasi komitmen yang kuat terhadap amanah dari Allah Swt.–, guru, dan pendidik yang lainnya sebagai generasi yang lebih tua.

Fokus utama pendidikan diletakkan pada tumbuhnya kecerdasan anak didik yaitu kepribadian yang luhur. Dari kepribadian yang luhur manusia terus berkembang mandiri di tengah lingkungan sosial yang terus berubah semakin cepat. Orang pandai adalah orang yang tak pernah hilang akal dan putus asa, karena selalu bisa menggunakan nalarnya guna memahami dan memecahkan persoalan yang dihadapinya. Pribadi yang pintar adalah dasar orientasi pendidikan kecerdasan, kebangsaan, demokrasi, dan kemanusiaan. Ide ini seharusnya nampak lebih jelas dalam pendidikan yang dikembangkan gerakan keagamaan yang disebut “Pendidikan Islam”.

Pendidikan iman dan tauhid, bukan sekedar menghafalkan nama-nama Tuhan, malaikat, nabi atau rasul. Inti pendidikan agama ialah penyadaran diri

tentang hidup dan kematian, bagi tumbuhnya kesadaran ketuhanan. Dari kesadaran seperti ini baru bisa dibangun komitmen ritualitas atau ibadah, dibangun suatu hubungan sosial berdasar harmoni, dan akhlak sosial yang karimah.

Selama ini, dari tiga ranah kepintaran yaitu: kecerdasan (*kognisi*), kepribadian (*afeksi*), dan keterampilan (*psikomotor*), dua yang pertama nampak lebih dipentingkan dalam praktik pendidikan. Sementara ranah kepribadian seringkali kurang memperoleh perhatian sewajarnya. Hal ini disebabkan oleh pandangan yang kurang, seolah kecerdasan manusia hanya berhubungan dengan otaknya, sehingga memunculkan teori tentang cara mengukur kecerdasan otak yang dikenal dengan IQ (*Intelligence Quotient*/kecerdasan intelektual).

Setelah dilakukan penganalisaan yang cukup tajam -melalui berbagai pengalaman yang dialami oleh banyak orang- pandangan di atas mendapat kritik keras dari teori tentang EQ (*Emotional Quotient*/kecerdasan emosi) oleh Daniel Goleman, SQ (*Spiritual Quotient*/kecerdasan spiritual) oleh Danah Zohar dan yang mensinergikan antara keduanya, tidak lain adalah Ary Ginanjar Agustian. Teori pertama menyatakan bahwa kemampuan menahan nafsu sebagai inti EQ adalah akar kecerdasan yang lebih penting dari IQ, sedangkan yang kedua adalah sebuah pemikiran filosofis dengan keyakinan bahwa hati nurani mempunyai kemampuan yang lebih hebat dari semua jenis kecerdasan. EQ dan SQ dipandang sebagai unsur pokok yang menjadikan seseorang bisa mencapai kesuksesan hidup sejati. Seseorang dengan IQ tinggi

tidak menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali ia juga memiliki EQ dan SQ yang tinggi. Meskipun demikian, IQ tetap memiliki peran penting untuk mencerna dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

**يُؤْتَى الْحِكْمَةُ مَنْ يَشَاءُ، وَمَنْ يُؤْتَى الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا، وَمَا يَذَّكَّرُ
إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ.**

Artinya: *Allah memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, maka sungguh telah diberi kebijakan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, melainkan orang-orang yang berakal.*¹

Pasalnya, dunia pendidikan selama ini kurang menaruh perhatian pada pertumbuhan pribadi anak yang sering dibiarkan tumbuh alamiah. Padahal, hanya dengan memiliki IQ tinggi tanpa EQ dan SQ yang memadai justru membuat seseorang lebih berbahaya karena mudah melakukan kejahatan profesional. Hal yang sangat memprihatinkan adalah bahwa generasi muda, khususnya para remaja merupakan salah satu korban dari keadaan tersebut. Pernyataan ini bukanlah mengada-ada atau hanya kekhawatiran yang terlalu dalam, karena hampir setiap hari bisa ditemukan tentang kasus-kasus kenakalan atau tindak kejahatan yang dilakukan oleh para remaja. Zakiah Daradjat mengemukakan bentuk kenakalan yang kerap kita jumpai, misalnya

¹ Depag RI., *Al Qur'an & Terjemahnya*, QS. Al Baqarah: 269.

kasus narkoba, tawuran dan seks bebas.² Demikian pula halnya dengan terus meluasnya konflik dan kekerasan kemanusiaan.

Tidak jarang remaja yang terjerumus pada minum-minuman keras, terlibat kasus narkoba,³ perjudian, pencurian, pembunuhan, pemerkosaan dan kegiatan-kegiatan lain yang tidak mendatangkan manfaat sama sekali. Hal tersebut menandakan bahwa kondisi remaja sekarang ini berada dalam krisis moral atau buta hati.

Abuddin Nata mengemukakan bahwa salah satu penyebab kemerosotan akhlak yang terjadi pada akhir-akhir ini ialah menurunnya perhatian orang tua terhadap pendidikan akhlak kepada anaknya, sehingga akibatnya seperti yang terlihat sekarang ini, banyak terjadi penyimpangan dan perilaku yang kurang berakhlak di kalangan remaja.⁴

Persoalan lain yaitu pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia selama ini terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja. Mulai dari tingkat SD sampai ke bangku kuliah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan,

² Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental: Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah: 1984), hal. 9-10.

³ Data kejahatan Narkoba di Indonesia: Pada tahun 2001 tercatat jumlah TP Narkoba 3.617 perkara yang mengalami kenaikan 4 % dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2002 sebanyak 3.751 perkara dengan kenaikan 5 % dibandingkan tahun sebelumnya dan pada tahun 2003, Januari s/d September tercatat 4.060 perkara. Dari data-data tersebut, usia pelaku secara Nasional apabila diprosentasekan sebanyak 50 % berusia 15 – 24 tahun dengan latar belakang pendidikan tingkat SLTA 10.439 orang dan Perguruan Tinggi 1.080 orang. Kondisi yang sangat memprihatinkan kita semua karena usia-usia produktif sebagai generasi muda calon-calon intelektual/pemimpin bangsa yang akan mewarisi negeri ini, telah terjerumus melibatkan diri dalam penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Dinyatakan oleh Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Buku Saku Mahasiswa edisi *Narkoba dan Permasalahannya*, (Yogyakarta: Dinas Pendidikan Pemerintah Propinsi DIY, 2004), hal.20-22.

⁴ Abuddin Nata, *Mimbar Agama dan Budaya*, (Jakarta: Depag: 2001), hal. 241-242.

keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri, padahal justru inilah hal yang terpenting.

Pendidikan agama yang semestinya dapat diandalkan dan diharapkan bisa memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih diartikan atau dipahami sebagai ajaran "Fiqh", tidak dipahami dan dimaksudkan secara mendalam tetapi lebih pada pendekatan ritual dan simbol-simbol serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan agama kurang dikaitkan dengan unsur kemanusiaan yang lain seperti emosional, spiritual, sosial, kemasyarakatan dan hidup bersama. Bila ini memang benar lalu agama menjadi bagian terpisah dari unsur manusia yang lain dan dampaknya bagi kehidupan manusia tidak begitu besar, bahkan tidak ada. Maka dapat dikatakan pendidikan agama tidak memperkuat perkembangan tingkah laku anak didik menjadi lebih baik. Ini berarti bahwa pendidikan agama di sekolah kurang berdampak pada kehidupan yang lebih baik dari para siswa setelah mengalami proses itu.

Suasana dan sistem pendidikan pun sudah sepantasnya menjadi bahan koreksi tersendiri. Dukungan dari lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat yang kurang kuat terhadap sistem pendidikan agama dapat melemahkan nilai-nilai agama; dalam pendidikan agama siswa dibantu untuk menghormati orang lain sebagai ciptaan Allah, tetapi bila suasana sekolah kurang saling menghormati dan saling menjatuhkan, bila di keluarga ternyata orang tua tidak saling menghormati dengan baik dan cekcok hampir terdengar setiap hari, dan di masyarakat orang-orang saling menindas satu sama lain,

maka pendidikan itu tidak akan berkembang cepat dan mendalam. Bahkan bisa jadi siswa menjadi bingung mana yang harus diikuti. Untuk mengantisipasi keadaan tersebut, suasana yang kondusif perlu diciptakan baik di dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Pertimbangan yang mendasari penulis menyajikan judul “Urgensi *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ) dalam Pendidikan Akhlak Remaja” untuk diangkat menjadi sebuah kajian akademik adalah, bahwa dewasa ini kecenderungan mengabaikan nilai-nilai agama dalam kehidupan kaum remaja tampak semakin menonjol. Fenomena tersebut menandakan kondisi remaja kita sedang mengidap buta hati atau krisis akhlak disamping memang mereka masih disibukkan oleh pencarian jati dirinya. Peran orang tua, pengajar dan masyarakat di lingkungannya sangat dibutuhkan untuk membantu membimbing dan mengarahkannya.

Urgensi berarti hal yang sangat penting atau pentingnya; keharusan yang mendesak.⁵ Yang dimaksud urgensi dalam judul di atas adalah keharusan terhadap sesuatu hal yang musti dilakukan oleh tujuan tertentu, yaitu keharusan dalam memberikan pendidikan yang berdasarkan hukum dan agama Islam pada remaja untuk menyongsong masa depan yang lebih menantang.

Emotional Quotient (EQ) diperkenalkan oleh Daniel Goleman dengan menunjukkan bukti empiris dari penelitiannya bahwa orang-orang yang berIQ tinggi tidak menjamin untuk berhasil mencapai tujuannya. Sedangkan orang yang memiliki EQ banyak yang menempati posisi kunci dan mempunyai

⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 1110.

kemungkinan besar untuk sukses. Ia merumuskan *Emotional Quotient* (EQ) sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.⁶ Dengan kata lain, kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (*hablun min an-nas*).

Spiritual Quotient (SQ) merupakan sebuah istilah yang diberikan oleh Danah Zohar (*Harvard University*) dan Ian Marshall (*Oxford University*) sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang menjadi lebih bermakna.⁷

Menurut Ary Ginanjar Agustian SQ adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah,⁸ menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berprinsip hanya

⁶ Zirlyfera Jamil, *Menggapai Sukses dengan Emosi Cerdas*, pada Majalah Wanita Ummi. Edisi Spesial 4, tahun 2002, hal. 20.

⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan : 2001), hal. 3 – 4.

⁸ Jika dilihat potensi manusia, terutama potensi fitrahnya, tentu kecenderungan manusia pada hakikatnya adalah tindakan positif. Karena fitrah itu sendiri berarti agama yang benar, tauhid, potensi, pola dasar yang cenderung kepada kesucian dan kebenaran.

kepada Allah Swt.⁹ Dan ESQ merupakan penggabungan dua energi tersebut yaitu kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.¹⁰

Menurut Ery Soekresno, kecerdasan emosi hanya menyoroti soal hubungan dengan sesama manusia (*hablun min an-nas*) yang berdimensi dunia, sedangkan kecerdasan spiritual menyoroti soal hubungan manusia dengan Allah Swt. (*hablun min Allah*) yang berdimensi ukhrowi.

Dalam ayat Al Qur'an telah dijelaskan bahwa Allah mengkaruniai kemampuan ini pada setiap manusia. Sebuah potensi yang secara hakiki ditiupkan ke dalam tubuh manusia ruh kebenaran, yang selalu mengajak kepada kebenaran. Tinggal bagaimana manusia memanfaatkan dan mengoptimalkannya; apakah seseorang tetap akan setia pada hati nuraninya untuk mendengarkan kebenaran ataukah dia tersungkur menjadi orang yang hina karena seluruh potensinya telah terkubur dalam kegelapan.¹¹

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan bukan sekedar proses transfer ilmu dan nilai saja, melainkan sebagai upaya yang disengaja untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.¹²

⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada: 2001), hal. 57.

¹⁰ *Ibid.*, hal. XXXViii

¹¹ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. as Sajdah: 9; "Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh ciptaan-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur."

¹² Sindhunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 197.

Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diusahakan agar holistik-integratif baik dalam artian diri pribadi maupun dalam kaitannya dengan lingkungan. Dengan kata lain, pendidikan mencegah adanya *reduksianisme*.¹³ Hal ini tentunya memerlukan wawasan dan perlakuan yang sejalan dengan harapan tersebut. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidik itu mengabdi kepada anak, berarti adanya pengetahuan yang memadai tentang anak dan mengarahkan agar potensinya dapat berkembang. Keunikan masing-masing individu perlu mendapatkan perhatian yang cukup; mengingat tiap individu berkembang atas dasar *leithlinie*-nya dan berusaha mewujudkan kemandiriannya.¹⁴

Dengan demikian pendidikan merupakan sebuah usaha membantu agar setiap individu dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan sebaik-baiknya sehingga ia dapat memahami, menerima dan mengarahkan dirinya serta mewujudkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Reformasi pendidikan tingkat dasar dengan penguatan potensi didik untuk menghadapi persaingan global harus diupayakan secepatnya, tidak bisa ditunda lagi sebagai antisipasi masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.¹⁵ Diperlukan pengembangan secara terpadu, keterlibatan penuh, baik dari sekolah maupun keluarga serta perluasan kompetensi guru, untuk pengembangan IQ, EQ, SQ serta nilai-nilai dasar lainnya yang diperlukan,

¹³ Yang dimaksud dengan *Reduksianisme* ini sejalan dengan istilah dalam H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 18.

¹⁴ Sindhuwata (ed.), *Menggagas Paradigma*, hal. 204.

¹⁵ Sri Widayati, *Reformasi Pendidikan dasar*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 89.

yang akan memegang peranan sangat penting bagi kesuksesan seseorang dalam hidupnya.

Akhhlak menurut bahasa ialah budi pekerti, kelakuan.¹⁶ Dalam pengertian yang lebih luas, akhlak adalah perbuatan yang telah mendarah daging yang dilakukan secara spontan dan mudah, atas kemauan sendiri, bukan berpura-pura dan atas dasar ikhlas semata-mata karena Allah.¹⁷

Akhhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.¹⁸

Akhhlak Islam membungkai setiap hubungan antar manusia dan juga dengan makhluk hidup yang lainnya. Nilai akhlak menurut pandangan Islam adalah setiap kebaikan yang dilaksanakan manusia dengan kemauan yang baik dan untuk tujuan yang baik pula. Manusia dikatakan berakhhlak bila ia bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari secara lahir maupun batin; disamping itu, ia memperlakukan secara baik antara dirinya dan orang lain.

Pengertian remaja menurut pemikiran Salzman, merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai etika dan isu-isu moral.¹⁹

¹⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 15.

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhhlak/Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 16.

¹⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1991), hal. 12.

¹⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2001), hal. 184.

Dalam hal ini penulis mengambil pengertian remaja secara umum. Akan tetapi penulis tetap memberikan batasan rentang waktu usia remaja. Berdasarkan pendapat Elizabeth B. Hurlock, bahwa remaja itu berada pada rentang usia antara 13 – 21 tahun.²⁰

Dengan melihat kenyataan bahwa ESQ yang sulit diterapkan dan diperoleh anak dalam lembaga pendidikan formal (sekolah), dan kondisi remaja yang sedang mengalami masa transisi dari masa anak ke masa dewasa yang penuh gejolak dalam dirinya, maka orang tua memiliki peranan yang sangat penting untuk membimbing dan mengarahkan akhlak remaja dengan mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritualnya. Orang tua harus memahami kondisi yang dialami remaja, begitu pula metode dan pendekatan yang diterapkan orang tua dalam membimbing dan mendidik remaja karena akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan, kematangan dan keseimbangan jiwa remaja.

Penerapan metode dan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan remaja akan sangat membantu dalam perkembangan intelektual, emosi dan spiritualnya. Hal ini dilakukan dengan harapan terbentuknya remaja yang memiliki kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual yang seimbang, menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa serta memiliki akhlak mulia.

Dengan demikian, orang tua atau keluarga dapat membimbing putera-puteri mereka untuk menjadi pribadi yang tangguh dan lebih baik sebagai manifestasi tanggungjawab mereka terhadap amanah yang diberikan oleh

²⁰Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*. (Surabaya: Usaha Nasional: 1982), hal. 25.

Allah Swt. kepada mereka, sebagaimana ditegaskan “...*jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*”²¹ sekaligus memberikan kontribusi terhadap sistem pendidikan dalam menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang berbasiskan keluarga, korporat dan komunitas di luar sekolah sebagai pendidikan formal. Hal ini juga membantu pihak sekolah dalam menyampaikan tujuan dilaksanakannya Pendidikan Agama Islam (PAI) yakni:

1. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa tentang nilai-nilai ajaran Islam, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
2. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan menjalankan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya.²²

Dalam kaitannya dengan tujuan tersebut, maka ruang lingkup proses pembelajaran PAI adalah:

1. Hubungan manusia dengan Allah Swt.
2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
3. Hubungan manusia dengan sesama manusia
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan hidupnya

²¹ Depag RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. At Tahrim: 06.

²² Depag RI., *Kurikulum Madrasah Aliyah: Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 1996), hal. 46.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana konsep *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ) dalam Pendidikan Akhlak?
2. Apa urgensi ESQ dalam Pendidikan Akhlak remaja?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui konsep ESQ yang mempunyai relevansi dan kontribusi terhadap Pendidikan Akhlak.
 - b. Untuk menemukan urgensi ESQ dalam Pendidikan Akhlak remaja.
2. Kegunaan
 - a. Kegunaan Ilmiah
 - 1) Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah pikiran dan membuka hati orang tua dan golongan pendidik agar mampu memahami kondisi anak remajanya dari segi kepribadian dan akhlaknya.
 - 2) Mengembangkan konsep ESQ dalam proses Pendidikan Akhlak.
 - b. Kegunaan Praktis
 - 1) Untuk memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi bagi para orang tua, kalangan pengajar maupun orang dewasa dan masyarakat yang mempunyai perhatian terhadap dunia pendidikan di pelbagai lembaga-lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non formal untuk menghadang kejahatan serta jebakan-

jebakan lain yang menjadi penghambat anak-anak untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang produktif dan bahagia.

- 2) Konsep ESQ yang memuat strategi-strategi inovatif oleh beberapa tokoh dapat dijadikan sebagai refleksi untuk semua orang yang ingin memahami hakikat dirinya sebagai manusia yang berpotensi.
- 3) Memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam mempersiapkan diri sebagai pendidik.

D. Kajian Pustaka

Banyaknya orang yang tertarik terhadap kecerdasan manusia, baik dalam hal kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan kecerdasan lainnya yang dimiliki manusia dan perannya untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperdalam pengetahuan mereka.

Hal ini tentu memerlukan sebuah rumusan konseptual yang mendalam, yang selanjutnya konsep kecerdasan-kecerdasan tersebut dijadikan sumber informasi dan inspirasi bagi para pemerhati pendidikan, baik orang tua, pengajar maupun masyarakat yang mengharapkan anak remajanya memiliki kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual yang seimbang dan memiliki akhlak mulia.

Skripsi yang telah membahas tentang ESQ adalah; *Pertama*, Anita Widiastuti, *Peranan Orang Tua dalam Mendidik ESQ Anak dalam perspektif Islam*, penelitian dengan memakai pendekatan *psikologis* menunjukkan betapa penting partisipasi maupun peran aktif orang tua dalam mendidik dan

mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual anak didiknya serta memberikan kiat-kiat mendidik yang sesuai dengan Pendidikan Islam. *Kedua*, Eka Sri Astuti, *Mengembangkan ESQ Remaja dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)*, yang menjelaskan ciri-ciri perkembangan emosi dan spiritual remaja serta tipe-tipe pola asuh dalam mengembangkan ESQ remaja berdasarkan perspektif Pendidikan Islam.

Buku-buku yang membicarakan ESQ diantaranya adalah: *pertama*, Ary Ginanjar Agustian, “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam”, dan “Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; Sebuah Inner Journey Melalui Al Ihsan” suatu kontribusi bagi perkembangan ilmu untuk membangun mutu insani yang berkualitas dengan didasari kecerdasan emosi dan spiritual. *Kedua*, IR. Agus Nggermantoro, “Quantum Quotient Cara Praktis Melejitkan EQ dan SQ yang harmonis”. Di dalam buku ini, penulis mengungkapkan berbagai langkah praktis untuk mengembangkan IQ, EQ dan SQ. *Ketiga*, Sukidi, “Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual –Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ”. Penulis memberikan informasi bahwa SQ lebih penting dari EQ dan IQ dan menampilkan sisi praktis yang akan mempermudah kita untuk meningkatkan SQ kita, dan dengan itu untuk menggapai kedalaman makna yang benar-benar sejati dan membahagiakan. *Keempat*, Suharsono, menulis tentang cara-cara dan kiat-kiat khusus yang efektif, sehingga bisa melejitkan kecerdasan anak dalam sebuah buku yang berjudul ”Melejitkan IQ, EQ dan SQ”. *Kelima*, Danah Zohar dan Ian Marshall,

“Spiritual Quotient dan Cara Memanfaatkan Kecerdasan tersebut dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan. *Keenam*, Steven J. Stein, Ph.D dan Howard E. Book, M.D., “Kecerdasan Emosi untuk Meraih Kesuksesan”, memuat langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menggapai sebuah kesuksesan; tidak hanya membutuhkan IQ tetapi juga EQ. *Ketujuh*, Khatib Ahmad Santhut, peneliti yang menghasilkan karya tentang pendidikan dan masyarakat muslim, pengembangan sosial, pendidikan moral, anak dan sekolah, awal usia kanak-kanak dan kegiatan anak muslim dalam keluargsa, berjudul “Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim”.

Merujuk pada kajian pustaka yang telah penulis telusuri, tidak ditemukan adanya sebuah karya tulis ilmiah yang secara tegas menyuguhkan konsep ESQ yang relevan dengan Pendidikan Islam, khususnya Pendidikan Akhlak yang sekaligus menunjukkan arti penting keberadaannya dalam upaya pendidikan akhlak remaja dalam kehidupannya. Selain itu, ESQ dalam tulisan ini menawarkan konsep untuk mencapai ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial –dengan bersumber pada keimanan yang telah dirumuskan dalam ajaran Islam yang populer dengan istilah enam Rukun Iman dan lima Rukun Islam yang dijawi oleh asma’ul husna– sebagai dasar dan pedoman melaksanakan tugas mulia dalam Pendidikan Akhlak di kalangan remaja serta untuk membangun kecerdasan emosi dan spiritualnya. Karena dua potensi ini sangat penting untuk dikembangkan menuju terbentuknya manusia yang berpribadi muslim. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk mengkaji sebuah

judul “Urgensi *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ) dalam Pendidikan Akhlak Remaja”.

Landasan teori yang dirumuskan dalam skripsi ini memuat teori-teori yang relevan dengan masalah yang penulis teliti sebagai alat untuk menganalisis data-data yang telah ditemukan.²³

1. Pendidikan Islam

Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran; yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik disamping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses yang semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga betul-betul siap menyongsong kehidupan. Ki Hajar Dewantara, tokoh Pendidikan Nasional Indonesia menyatakan; pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, pikiran/intelek dan jasmani) anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.²⁴ Oleh karena itu, M. Yusuf al Qardhawi menegaskan pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya;

²³ Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004), hal. 10.

²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), Cet. II, hal. 4.

akhlak dan keterampilannya; di dalamnya mengandung proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (kemampuan dari luar).

Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian Pendidikan Islam secara lebih teknis sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi.

Beberapa pengertian di atas terlihat penekanan pendidikan pada “bimbingan”, bukan “pengajaran” yang mengandung *konotasi otoritatif* pihak pelaksana pendidikan, katakanlah guru. Melalui bimbingan yang baik anak didik mempunyai ruang gerak yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Di sini sang guru lebih berfungsi sebagai “fasilitator” atau penunjuk jalan ke arah penggalian potensi anak didik. Asumsinya, guru bukanlah segala-galanya, sehingga cenderung menganggap anak didik bukan apa-apa, selain manusia yang masih kosong yang perlu diisi.

Berawal dari kerangka dasar pengertian ini, maka guru menghormati anak didik sebagai individu yang memiliki berbagai potensi. Dengan demikian hubungan antara pendidik dan anak didik menjadi harmonis,

sehingga dapat dihindari apa yang disebut *Banking Concept* dalam pendidikan, yang banyak dikritik dewasa ini.²⁵

2. Tujuan Pendidikan (Perspektif Pendidikan Islam)

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan Pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah Swt. yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.²⁶ Dalam konteks sosial –masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir Pendidikan Islam.

Selain tujuan umum itu, tentu terdapat pula tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui Pendidikan Islam. Tujuan khusus ini lebih praksis sifatnya, sehingga konsep Pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan yang lebih praksis itu dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin diwujudkan di dalam tahap-tahap

²⁵ *Banking Concept of Education* (Konsep Pendidikan Bank) adalah satu istilah yang diperkenalkan Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed*, Penguin Books, 1978; edisi Indonesia diterbitkan oleh LP3ES, 1985. Konsep ini merupakan suatu gejala dimana guru berlaku sebagai penyimpan yang memperlakukan murid-muridnya sebagai tempat penyimpanan – semacam bank- yang kosong dan karenanya perlu diisi. Dalam proses semacam ini, murid tidak lebih sebagai gudang, yang tak kreatif sama sekali. Murid dianggap berada dalam kebodohan absolut (*absolute ignorance*), ini merupakan suatu penindasan kesadaran manusia. Untuk membangkitkan kesadaran mereka yang tertindas dalam *culture of silence* (kultur bisu) ini, diperlukan *conscientization* atau proses penyadaran.

²⁶ Lihat QS. al Dzariyat: 56; “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdi kepada-Ku” dan QS. al Imran: 102; “Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam”.

tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Tujuan-tujuan khusus itu tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan, atau disebut dengan istilah *kognitif, afektif* dan *psikomotorik*. Dari tahapan-tahapan inilah kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan sistem evaluasi.

3. Pendidikan Akhlak

Akhlik adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaan sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia di dunia ini dan tidak akan terperosok ke dalam derajat binatang. Dan manusia yang membinatang ini akan sangat berbahaya. Ia akan lebih jahat dan lebih buas dari binatang itu sendiri.²⁷ Pendapat Aristoteles bahwa pendidikan akhlak adalah pelaksanaan untuk menempuh perilaku atau keutamaan-keutamaan nilai akhlak. Ini menurutnya, berbeda dengan pendidikan akal yang diperoleh melalui pelajaran uji coba. Aristoteles berkata mengenai hal ini “sesungguhnya keutamaan itu ada dua macam, yang pertama bersifat akal, yang kedua bersifat akhlak”. Tentang pendidikan akhlak, ia menekankan bahwa membentuk manusia yang baik adalah melalui pendidikan akhlak.

²⁷ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hal. 11.

Agar dapat menjadikan individu itu baik dan utama, hal itu tidak hanya untuk diketahui, tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan.²⁸

Pendidikan akhlak membentuk kesiapan sikap berakhlak. Walaupun kesiapan ini terpancar secara mudah atas kemauan sendiri, berupa sikap-sikap yang memang dituntut oleh akhlak tersebut. Pandangan ini sejalan dengan aliran kemasyarakatan yang mengarahkan orientasi dan tujuan pendidikan masyarakat pada aspek akhlak. Khazanah sosiologi mencatat nama Emile Durkheim sebagai salah satu tokohnya. Ia menulis tentang arah mendasar pendidikan masyarakat, yaitu pendidikan akhlak. “sesungguhnya membentuk akhlak pada diri anak tidak cukup hanya dengan menanamkan salah satu dari sifat utama yang khusus kemudian diikuti dengan yang kedua dan ketiga; pendidikan lahir, batin kemudian roh”.²⁹

Allah sadar betul dengan berbagai kemungkinan yang akan ditempuh manusia. Dengan bekal potensi yang diberikan-Nya, manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya; baik atau buruk. Dengan kebebasan memilih itulah manusia dapat dimintai pertanggungjawabannya kelak di hadapan Tuhan. Tetapi bagaimanapun, sifat Kepengasihan Tuhan membuatNya menurunkan Islam sebagai sebuah alternatif bagi manusia untuk mengembangkan berbagai potensi -kecerdasan-nya menuju kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Islam merupakan sumber

²⁸ Miqdad Yaljan, Kecerdasan Moral Aspek Pendidikan yang Terlupakan (Daurut Tarbiyah al Akhlaqiyah al Islamiyah Bina'il Fardi wal Mujtama' wal Hadharah Insaniyah), Terj. Tulus Musthofa, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2003), hal. 19.

²⁹ *Ibid*, hal. 23.

pengetahuan dan petunjuk yang akan membimbing manusia di dalam kehidupannya, tanpa mengabaikan fitrah kemanusiaan itu sendiri.

4. *Emotional and Spiritual Quotient (ESQ)*

Menurut berbagai riwayat menyatakan bahwa sebelum Allah Swt. menciptakan segala sesuatu terlebih dahulu menciptakan kecerdasan (*intelegensi*).³⁰ Secara rinci, Psikolog Seto Mulyadi menyebutkan ada tujuh aspek kecerdasan, yaitu: bahasa, logika, visual, musical, kinestetik, interpersonal dan antrapersonal. Yang sering disebut sebagai kecerdasan intelektual adalah 2 yang pertama; bahasa dan logika, padahal tidak semua orang “jago” dalam kedua bidang itu. Pelukis terkenal (Affandi) yang tidak cerdas secara bahasa dan logika ternyata jenius dalam hal visual. Seterusnya, kecerdasan musical adalah milik pemusik, kecerdasan kinestetik milik para atlet, kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dimiliki oleh mereka yang punya EQ tinggi atau cerdas secara emosional, dan untuk meraih keberhasilan dalam membentuk akhlak, moral dan budi pekerti yang baik sangat dibutuhkan kecerdasan spiritual.

Dapat dikatakan begitu pentingnya EQ menentukan potensi seseorang untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur; kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, mengelola emosi, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain³¹ sehingga orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil

³⁰ Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ dan IS*, (Jakarta: Inisiani Press, 2002), hal. 13.

³¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Penerjemah: T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 58-59.

dalam mencapai tujuannya, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka, orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk memusatkan perhatian pada aktivitas kehidupannya dan memiliki pikiran yang jernih. Bahkan menurut penelitian Charles Garfield, bahwa hampir semua orang yang berprestasi adalah mereka yang suka melakukan visualisasi, mereka melihatnya, merasakannya, mengalaminya sebelum benar-benar melaksanakannya, atau dapat dikatakan unggul dalam kecerdasan emosionalnya.³²

Emosi adalah sumber daya terkuat yang dimiliki oleh manusia. Emosi memberikan hal-hal terpenting untuk manusia, masyarakat, nilai-nilai, kegiatan dan kebutuhan yang memberi motivasi keamanan, pengendalian diri dan kegigihan. Kesadaran dan pengetahuan tentang emosi memungkinkan kita memulihkan kehidupan dan kesehatan³³ menyelamatkan keluarga, membangun cinta-kasih dan sukses dalam pekerjaan dan pendidikan.³⁴ Emosi dapat menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif dan transformasi selain juga merupakan salah satu kekuatan penggerak: bukti-bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak dasar

³² Stephen R. Covey, *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*, terj. Budijanto, (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1997), hal. 125.

³³ Ada hubungan yang erat antara jiwa dan badan, keduanya saling mempengaruhi, bahkan ada semacam penyakit dalam ilmu kedokteran, dikenal dengan istilah *Psikosomatik*, yang menggambarkan suatu pengejawantahan gangguan jasmani dengan sebab rohani. Artinya adanya gangguan fisik ini dapat disebabkan ketegangan emosional yang kurang sehat. Lihat R.H. Su'dan, *Al Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hal. 95.

³⁴ Jeanne Segal, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional, Pedoman Praktis Program untuk Memperkuat Nafsu dan Emosi Anda*, diterj. Dian Paramesti Bahar, (Jakarta: Citra Aksara, 1999), hal. ix.

seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ, tetapi pada kemampuan emosional.³⁵

Di dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadlu'*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan atau keikhlasan (*sincerity*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*), semua itu merupakan dimensi-dimensi akhlakul karimah yang dijadikan sebagai tolok ukur ESQ. Oleh karena itu, kecerdasan ESQ sebenarnya adalah akhlak di dalam agama Islam sebagaimana telah diajarkan oleh Rasulullah kurang lebih seribu empat ratus tahun yang lalu jauh sebelum konsep EQ diperkenalkan saat ini sebagai sesuatu yang lebih penting dari IQ. Konsep inilah yang dinamakan ESQ.³⁶ Ditegaskankan dalam sabdanya:

إِنَّمَا بَعَثْتُ لَأَنْتَمْ مَكَارِمَ الْأَخْلَالِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)³⁷

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan akhlak, sejak anak-anak harus sudah dipersiapkan. Membentuk kesiapan diri anak dapat dilakukan dengan cara menanamkan pada mereka dasar-dasar kecerdasan emosi dan spiritual. Dan ini dapat diserap oleh jiwa mereka selama dibiasakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

³⁵ Robert K. Cooper & Anyman Sawaf, *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 49, dikutip oleh Ary Ginanjar Agustian dalam *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada: 2001), hal. 199.

³⁶ *Ibid.*, hal. 200.

³⁷ Al Muwaththa', *Husnu l-Khuluq*, Jilid I, hlm. 194.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*), dimaksud untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.³⁸ Dalam penelitian ini data diolah dan digali dari pelbagai buku, surat kabar, majalah, makalah dan beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *filosofis*³⁹ - *psikologis*. Pendekatan *filosofis* merupakan sebuah pendekatan yang terkait erat dengan kegiatan refleksi,⁴⁰ yang direfleksikan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan konsep dan pemikiran para tokoh yang memunculkan teori mengenai kecerdasan emosi dan spiritual ditinjau dari sudut pandang Pendidikan Islam. Dan pendekatan *psikologis* untuk mengkaji dan membahas secara mendalam terhadap permasalahan yang muncul dalam kaitannya mendidik remaja melalui pendekatan *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ) agar memiliki kecerdasan emosi dan spiritual sehingga menjadi pribadi yang berakhhlak mulia dan dewasa yang sukses dalam hidupnya.

³⁸ P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), hal. 109.

³⁹ Chalijah Hasan, *Kajian Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1995), hal. 35.

⁴⁰ Anton Bakker & Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), Cet. VI, hal. 25.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan (*Library Research*) ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu teknik mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku-buku).⁴¹

a. Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu: sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan bertanggung-jawab terhadap pengumpulan data.⁴² Artinya, sumber primer merupakan data-data asli dan pokok, yaitu karya Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*; Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*; Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*; Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggungjawab, Profesional dan Berakhhlak*; Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*; Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI lebih penting daripada IQ*; Sindhunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*.

Sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan bertanggung-jawab terhadap

⁴¹ Mardalis, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hal. 28.

⁴² Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Aksara, 1984), hal. 42.

informasi yang ada padanya.⁴³ Artinya, sumber sekunder merupakan data-data yang timbul dari data asli dan pokok. Diantaranya adalah: Toto Suharto, dkk. (ed.), *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*; IR. Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan Kepakaan IQ, EQ dan SQ yang harmonis*; Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*; Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*; M. Jamaluddin Ali Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*; Winarno Surakhmad, dkk., *Mengurai Benang Kusut Pendidikan Gagasan Para Pakar Pendidikan*; Hallen A., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Metode Analisis Data

Supaya sesuai dengan target yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk memberikan penafsiran terhadap data yang diperoleh, maka metode yang dipakai untuk menganalisis data secara kritis adalah metode *analisis-deskriptif* yang membahas sasaran penelitian yakni data-data atau informasi-informasi yang diperoleh. Dengan konsepsi yang bersifat *kualitatif* (non statistik) dan menggunakan pola pikir *induktif*,⁴⁴ dan *komparatif*.⁴⁵ Selain itu penulis juga menggunakan

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Induktif* adalah suatu cara berpikir yang berangkat dari pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus kemudian dari pernyataan itu ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Lihat Sutrisno, *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1985), hal. 36.

metode *koherensi internal*⁴⁶ yang bertujuan untuk mencari koherensi (keterkaitan) dan kesesuaian gagasan mengenai ESQ dengan Pendidikan Akhlak.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun pokok pikiran yang akan dibahas dalam tulisan ini terdiri dari beberapa bagian, dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Uraian pada bab ini untuk menemukan koherensi dalam sebuah penelitian, sehingga hasilnya layak disebut karya tulis yang komprehensif.

Bab kedua, kajian difokuskan pada konsep *Emosional and Spiritual Quotient* (ESQ) dalam Pendidikan Akhlak yang memuat: pengertian ESQ, prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dan pedoman, tujuan ditetapkannya prinsip-prinsip tersebut, ESQ dalam perspektif Pendidikan Akhlak. Penjelasan dalam bagian ini merupakan penegasan bahwa dalam ESQ lebih mengutamakan kemunculan prinsip-prinsip akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an sehingga sangat mendukung pelaksanaan Pendidikan Islam.

⁴⁵ Suatu penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari permasalahan-permasalahan melalui analisa tentang perhubungan-perhubungan sebab-akibat, yaitu yang meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain seringkali disebut sebagai penyelidikan *komparatif*. Lihat Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, Cet. IV, 1990), hal. 139.

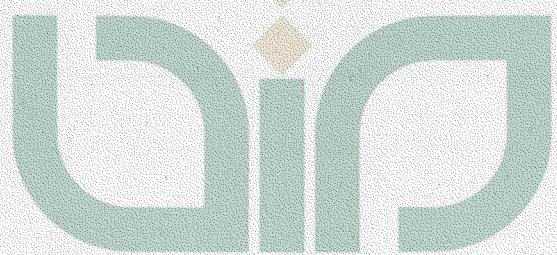
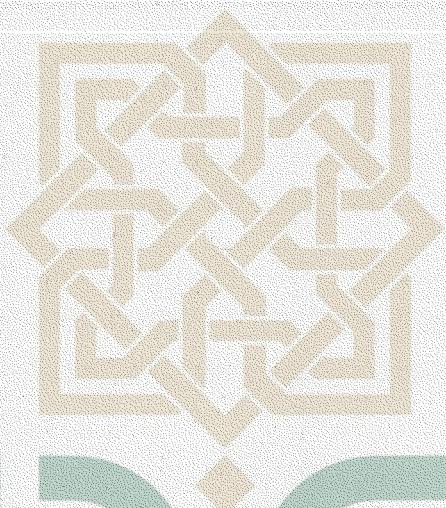
⁴⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hal. 15.

Bab ketiga, menguak secara lebih dalam karakter remaja meliputi: pengertian tentang remaja itu sendiri; batasan-batasan usianya, perkembangan emosi dan spiritual remaja, dan problematika Pendidikan Akhlak remaja.

Bab keempat, mendedahkan urgensi ESQ dalam Pendidikan Akhlak remaja. Penulis menitikberatkan pada pentingnya ESQ bagi remaja dalam Pendidikan Akhlak. Di sini menggambarkan sejauh mana ESQ membantu remaja dalam pembinaan akhlaknya ke arah yang lebih positif serta mengisi hidupnya dengan hal-hal yang baik sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna dan implementasinya dalam Pendidikan Akhlak.

Bab kelima, merupakan bagian penutup tulisan ini yang berisi kesimpulan –yang menjadi jawaban dari masalah yang telah dirumuskan–, saran-saran yang akan dikemas sesingkat mungkin, akan tetapi menyeluruh dan kata penutup sebagai akhir dari penulisan karya ilmiah ini.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. ESQ adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya – sebagai bisikan kebenaran– dalam cara dirinya mengambil keputusan dan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi, atau sebuah kemampuan dalam penggunaan nilai-nilai keimanan yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Sistem pembinaan yang demikian itu sejalan dengan tujuan Pendidikan dalam Islam yang pada intinya membentuk manusia berakhhlak, yaitu manusia yang dapat melakukan hubungan baik dengan Tuhannya, sesama dan sekalian makhluk Allah lainnya, kecuali syaitan dan iblis.
2. Urgensi ESQ bagi remaja adalah memberikan ruang kepada jiwa supaya memandu hidupnya, mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain sehingga dapat mengantarkannya untuk menemukan arti dan tujuan hidup yang hakiki. Sedangkan urgensinya dalam Pendidikan Akhlak yaitu memberi kontribusi dalam mengembalikan fungsinya sebagai tempat sosialisasi dan pembudayaan peserta didik (*enkulturasi*) serta mengembangkan kemampuan intelektual, emosi dan spiritualnya untuk mempersiapkan kemampuan

mereka dalam merespon dan memecahkan masalah-masalah dirinya sendiri maupun orang lain.

B. Saran-saran

1. Lembaga Pendidikan

Berbagai kekurangan dalam Pendidikan Islam mulai dari orientasi, kurikulum, metode, sarana-prasarana dan sebagainya, semestinya diperbaiki sesuai dengan tuntutan pergeseran kecerdasan (intelektual, emosional dan spiritual) dan bertolak dari pandangan manusia sebagai makhluk Tuhan yang harus dikembangkan seluruh potensinya secara seimbang. Pendidikan Islam yang demikian itulah yang diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembinaan akhlak remaja.

2. Orang Tua

Orang tua mempunyai peranan terpenting dalam mendidik anak, maka seyogyanya orang tua berkenan untuk membuka wawasan mengenai hal-hal sehubungan dengan perkembangan emosi dan spiritual anak; mengenai pentingnya mengajarkan ketrampilan-ketrampilan emosional seperti menenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri dan membina hubungan dengan orang lain secara lebih baik. Disamping itu juga mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak sedini mungkin sehingga dapat dijadikan dasar dan pedoman dalam bertingkah laku.

3. Guru

Guru adalah orang tua bagi anak di sekolah, seyogyanya ia tidak hanya menjalankan perannya sebagai pengajar –yang memberikan materi-materi pelajaran–, tetapi juga pendidik –yang membimbing anak sesuai dengan tahap perkembangannya yang berkaitan dengan masalah-masalah psikologis.

4. Remaja.

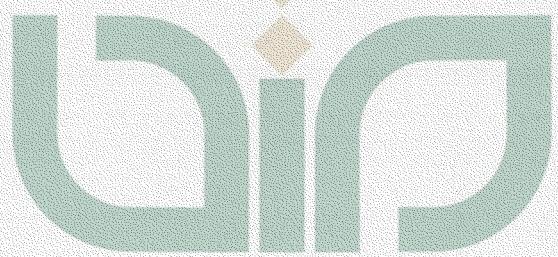
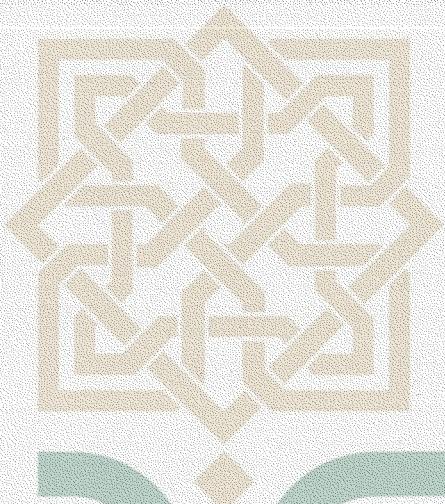
Ia hendaknya memahami pentingnya keterampilan emosi dan spiritual serta bagaimana meningkatkan keterampilan tersebut supaya memiliki pedoman yang kuat dalam bertindak. Orang yang pintar adalah orang yang tak pernah hilang akal atau putus asa, karena selalu bisa menggunakan nalarnya guna memahami dan memecahkan persoalan yang dihadapinya. Kualitas pribadi yang pintar adalah dasar orientasi pendidikan kecerdasan, kebangsaan, demokrasi, dan kemanusiaan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, penulis panjatkan rasa syukur kepada Allah Swt. Yang tak pernah memutuskan curahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, penulis mengakui dalam tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan dan memerlukan perbaikan ulang. Untuk itu, penulis mengharapkan saran konstruktif para pembaca demi terwujudnya karya yang lebih memberi manfaat.

Tulisan ini terwujud berkat kerjasama penulis dengan dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan arahannya serta berbagai pihak yang telah memberikan saran dan masukan. Penulis hanya dapat mempersembahkan do'a demi kesejahteraan mereka dan mendapatkan ridlo Allah Swt.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA:

Al-Qur'an, Kitab dan Kamus:

Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Al Muwaththa', *Husnu l-Khuluq*, tt.: th., Jilid I.

Departemen Agama RI, *Al Qur'an & Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI., 1971.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Buku-buku dan Skripsi:

Abdullah Muhammad bin Sa'id bin Salam, *Etika belajar*, Solo: Pustaka Mantiq, 1997.

Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Agustina Purwantini (ed.), Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Abu Tauhied, MS, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990.

Abuddin Nata, *Akhlaq/Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

_____, *Mimbar Agama dan Budaya*, Jakarta: Depag: 2001.

_____, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor: Kencana, 2003.

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

_____, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Tjun Surjaman (ed.), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. IV.

Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional: 1982.

Anton Bakker & Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1998, Cet. VI.

Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga, 2004, cet. Ke IV.

_____, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada: 2001.

Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002.

_____, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, Cet. II.

Chalijah Hasan, *Kajian Perbandingan Pendidikan*, Surabaya: Al Ikhlas, 1995.

Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan : 2001.

Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Penerjemah: T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Departemen Agama RI, *Pola Dakwah di Kalangan Remaja*, Jakarta: Badan Litbang, 1990.

_____, *Kurikulum Madrasah Aliyah: Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar-Mengajar*, Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 1996.

Dewi Aisyah, *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Darul Ulum Jombang, 2002.

Endang Saefuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, Jakarta: Usaha Interprise, 1976.

Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Muhyidin, Bandung: Pustaka, 1984.

H. Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyka, 1999.

Hallen A., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. I.

- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1991.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jeanne Segal, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional, Pedoman Praktis Program untuk Memperkuat Naluri dan Emosi Anda*, diterj. Dian Paramesti Bahar, Jakarta: Citra Aksara, 1999.
- Lugo, J.O. dan Hershey, G.L., *Human Development*, New York: Macmillan Publishing CO. Inc., 1974.
- M. Utsman Najati, *Al-Hadits Al-Nabawi wa 'Ilmu Al-Nafs, Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, penerj. Irfan Salim Lc., Jakarta: Hikmah, 2002.
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001, Cet. I.
- Mardalis, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral Aspek Pendidikan yang Terlupakan*, Penerjemah: Tulus Musthofa, Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2003.
- Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Aksara, 1984.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, Cet. IV.
- Noeng Muhamdjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasini, 2000.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1991.
- Pemerintah Propinsi DIY, *Buku Saku Mahasiswa edisi Narkoba dan Permasalahannya*, Yogyakarta: Dinas Pendidikan, 2004.
- Rahmad Andes, *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dengan Perilaku Delinkuen Pada Remaja Pertengahan di SMU Islam 3 Sleman Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2004.

Robert K. Cooper & Anyman Sawaf, *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Sindhunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Bandung: Angkasa, 1994.

Sri Widayati, *Reformasi Pendidikan dasar*, Jakarta: Grasindo, 2002.

Stephen R. Covey, *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*, terj. Budijanto, Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1997.

Su'dan, R.H., *Al Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.

Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ dan IS*, Jakarta: Inisiani Press, 2002.

Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1985.

Syahminan Zaini, *Jalur Kehidupan Manusia Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Kalam Mulia, 1995.

Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2001.

Tafsir, dkk., *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas (Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Isma'il Raji Al-Faruqi)*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Toto Suharto, dkk. (ed.), *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.

Toto Tasmarah, *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggungjawab, Profesional dan Berakhhlak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Winarno Surakhmad, dkk., *Mengurai Benang Kusut Pendidikan Gagasan Para Pakar Pendidikan*, Sjafnir Ronisef, dkk. (ed.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

_____, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, Cet. IV, 1990.

Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental: Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah: 1984.

_____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.

_____, *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.

_____, *Remaja: Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 1994.

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, Cet. III.

Zirlyfera Jamil, *Menggapai Sukses dengan Emosi Cerdas*, pada Majalah Wanita Ummi, Edisi Spesial 4, tahun 2002.

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, Cet. II.

Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Situs Internet:

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0203/23/kot14.htm>

http://www.rrionline.com/modules.php?name=pendidikan&op=info_pendidikan_detail

<http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2004/1/11/kl./html>

Jurnal, Majalah dan Makalah:

Imam Mawardi, "Implikasi Filosofis Pendidikan Islam dalam Pembinaan Etika Sosial", *Cakrawala-Jurnal Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang*, Vol. I, No. 2, Januari 2005.

Majalah Wanita Ummi, Edisi Spesial 4, tahun 2002.

Susilaningsih, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Makalah yang disampaikan pada Diskusi Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1 Juni 1996.